

PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM KAJIAN ISLAM

Luk Luk Nur Mufidah
Dosen IAIN Tulungagung
mufida.thoriq19@gmail.com

Abstract

As a science of divinity, theology has a significant role in efforts to form a mindset that will have implications for the religious person's behavior. To establish a mindset, it is necessary theological approaches that serves as a way to give birth to a new theological idea, whether it is traditional thinking, liberal, or modern. As a science of divinity, theology has a significant role in efforts to form a mindset that will have implications for the religious person's behavior. To establish a mindset, it is necessary theological approaches that serves as a way to give birth to a new theological idea, whether it is traditional thinking, liberal, or modern.

As a science of divinity, theology has a significant role in efforts to form a pattern thought that would have implications for the religious person's behavior. To establish a mindset, it is necessary theological approaches that serves as a way to give birth to a new theological idea, whether it is traditional thinking, liberal, or modern. Of the various theological approaches exist, normatif theological approach is a theological approach in an effort to understand religion literally. This normatif approach can be interpreted as an attempt to understand religion using the framework of divinity revealed from a belief that empirical manifestation of a religion regarded as the most correct than others.

Kata Kunci : *Theology and Islamic Studies*

A. Pendahuluan

Agama sering dipahami sebagai sumber gambaran-gambaran yang sesungguhnya tentang dunia ini, sebab ia diyakini berasal dari wahyu yang diturunkan untuk semua manusia. Namun, dewasa ini, agama kerap kali dikritik karena tidak dapat mengakomodir segala kebutuhan manusia, bahkan agama dianggap sebagai sesuatu yang "menakutkan", karena berangkat dari sanalah tumbuh berbagai macam konflik, pertentangan yang terus meminta korban.

Kemudian sebagai tanggapan atas kritik itu, orang mulai mempertanyakan kembali dan mencari hubungan yang paling otentik antara agama dengan masalah-masalah kehidupan sosial budaya masyarakat yang berlaku dewasa ini.

Apa yang menjadi kritik terhadap agama adalah bahwa agama, tepatnya pemikiran-pemikiran keagamaannya terlalu menitik beratkan pada struktur-struktur logis argumen tekstual (*normatif*). Ini berarti mengabaikan segala sesuatu yang membuat agama dihayati secara semestinya. Struktur logis tidak pernah berhubungan dengan tema-tema yang menyangkut tradisi, kehidupan sosial dan kenyataan-kenyataan yang ada di masyarakat.

Melihat kenyataan semacam ini, maka diperlukan rekonstruksi pemikiran keagamaan, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan-pendekatan teologis yang selama ini cenderung normatif, tekstual dan "melangit", sehingga tidak bisa diterjemahkan oleh manusia. Oleh karena itu diperlukan pendekatan-pendekatan teologis yang kontekstual "membumi", sehingga dapat dinikmati oleh manusia dan tidak bertentangan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang ada. Berangkat dari hal tersebut, maka dalam artikel ini akan dibahas mengenai, (1) bagaimana sejarah perkembangan pemikiran teologi Islam?, (2) pendekatan-pendekatan teologis apa yang digunakan untuk mengkaji Islam agar supaya tepat guna dan tidak bertentangan dengan kebutuhan sosial budaya manusia, sehingga menjadikan Islam sebagai suatu agama yang sesungguhnya, *sholihun li kulli makaanin wa zamaanin*?

B. Teologi Islam: Suatu Tinjauan Historis

Teologi sebagaimana diketahui, membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Setiap orang ingin menyelami seluk beluk agamanya secara mendalam, perlu mempelajari teologi yang terdapat dalam agama yang dianutnya. Mempelajari teologi akan memberi seseorang keyakinan-keyakinan yang berdasarkan pada landasan kuat, yang tidak mudah diombang-ambing oleh peredaran zaman.

Dalam istilah Arab, ajaran dasar itu disebut dengan *usul al din* dan oleh karena itu buku yang membahas soal-soal teologi dalam Islam selalau diberi nama kitab *ushul al-din* oleh para pengarangnya. Ajaran-ajaran dasar itu disebut juga *'aqaid, credos* atau keyakinan. Teologi dalam Islam disebut juga ilmu *al-tauhid*. Kata tauhid mengandung arti satu atau esa, dan keesaan dalam pandangan Islam disebut sebagai agama monotheisme merupakan sifat yang terpenting diantara segala sifat Tuhan. Selanjutnya teologi Islam disebut juga *ilm al-kalam*¹.

Sebenarnya "*kalam*" dalam aqidah Islam adalah semacam ilmu atau seni². *Kalam* dalam pengertiannya adalah "perkataan atau percakapan"³, dalam pengertian teologis *kalam* disebut sebagai kata-kata (*firman*) Tuhan, maka teologi dalam Islam disebut *ilmu al-kalam*, karena kaum teolog Islam bersilat dengan kata-kata dalam mempertahankan pendapat dan pendirian masing-masing. Teolog dalam Islam memang diberi nama *mutakallimin*, yaitu ahli debat yang pintar memakai kata-kata.

Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia pada umumnya adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Ilmu tauhid biasanya kurang mendalam dalam pembahasannya dan kurang bersifat filosofis. Selanjutnya, ilmu tauhid biasanya memberi pembahasan sepihak dan tidak mengemukakan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam.

Dalam Islam, terdapat lebih dari satu aliran teologi, ada aliran teologi yang bersifat liberal, ada yang bersifat tradisional dan ada pula yang mempunyai sifat antara liberal dan tradisional.

¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2002), ix.

² Muhammad Abed al-Jabiri, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam: Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 22.

³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990), 382.

Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat yang ada pada masanya, sehingga membentuk pola pikir yang berbeda mengenai ilmu tauhid antara ulama yang satu dengan ulama yang lainnya.

Lahirnya pemikiran-pemikiran ulama di bidang teologi yang berimplikasi pada pembentukan peradaban umat Islam dicatat oleh sejarah. Dalam sejarah Islam, khususnya dalam perkembangan teologi Islam di dunia Islam dibagi ke dalam tiga periode atau zaman, yang mana dalam setiap zaman teologi Islam tersebut memiliki karakteristik atau ciri-ciri tersendiri yang membedakan antara hasil pemikiran teologis zaman yang satu dengan zaman yang lainnya. Zaman tersebut meliputi: zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800 dan seterusnya)⁴.

Pada zaman klasik ini berkembang teologi Sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, yang dibarat disebut *natural laws*. Bedanya, *natural laws* adalah ciptaan alam, sedangkan sunnatullah adalah ciptaan Tuhan.

Diantara ciri-ciri teologi sunnatullah adalah:

1. Kedudukan akal yang tinggi.
2. Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
3. Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan al-Hadis yang sedikit sekali jumlahnya.
4. Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
5. Mengambil arti metaforis dari teks wahyu.
6. Dinamika dalam sikap dan berfikir.

Ulama pada zaman klasik ini cenderung memakai metode berfikir rasional, ilmiah dan filosofis⁵. Dan yang cocok dengan metode berfikir ini adalah filsafat *qadariyah* yang menggambarkan kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan. Karena itu, sikap umat Islam zaman itu adalah dinamis, orientasi dunia mereka tidak dikalahkan oleh akhirat. Keduanya berjalan seimbang.

Tidak mengherankan kemudian kalau pada zaman klasik itu, soal dunia dan akhirat sama-sama dipentingkan dan produktivitas umat dalam berbagai bidang meningkat pesat. Sehingga dalam sejarah Islam masa klasik tersebut disebut sebagai masa keemasan dalam perkembangan keilmuan Islam, khususnya di bidang teologi.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang 1990), 13.

⁵ A. Mustofa, *Filasafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia 1997), 164.

Sayang, pada masa klasik yang terkenal dengan pemikiran teologi Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa Barat yang datang ke Andalusia dan menerjemahkan buku-buku Islam ke dalam bahasa Latin sebagai upaya untuk membentuk suatu peradaban baru di dunia Eropa.

Pada masa inilah, dunia Islam justeru memasuki zaman pertengahan, yang merupakan zaman kemunduran dalam berbagai hal, begitu pula dengan pemikiran teologi Islam. Teologi Sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari Islam⁶ dan diganti oleh teologi kehendak mutlak Tuhan (*Jabariyah* atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia.

Adapun ciri-ciri teologi kehendak mutlak Tuhan (*Jabariyah*) itu adalah :

1. Kedudukan akal yang rendah.
2. Ketidak bebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
3. Kebebasan berfikir yang banyak diikat oleh dogma.
4. Ketidak percayaan kepada sunnatullah dan kausalitas.
5. Terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan al-Hadis.
6. Statis dalam sikap dan berfikir⁷.

Setelah dunia keilmuan Islam mandeg dan stagnan, tibalah abad ke-19, di mana orang Eropa yang dahulu mundur dan sekarang telah maju itu, datang ke dunia Islam. Dunia Islam terkejut dan tidak menyangka bahwa Eropa yang telah mereka kalahkan pada zaman klasik dahulu, pada zaman modern menguasai mereka. Kerajaan Turki Utsmani, Negara adikuasi pada zaman pertengahan mulai mengalami kekalahan-kekalahan dalam peperangannya di Eropa. Napoleon Bonaparte dalam masa tiga minggu dapat menguasai seluruh mesir pada tahun 1798 M.

Dunia Islam terjaga dari tidurnya yang nyenyak dan muncul kesadaran bahwa mereka telah mundur dan jauh ditinggalkan Eropa. Muncullah kemudian ulama dan pemikir-pemikir Islam dengan ide-ide yang bertujuan memajukan dunia Islam dan mengejar ketertinggalan dari Barat sampai sekarang.

⁶ M.M. Syarif, *Muslim Thought*, terj. Fuad M. Fachruddin (Bandung: Diponorogo 1996), 161-164.

⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan 1998), 116.

C. Pendekatan Teologis Normatif

Teologi, ilmu yang membahas tentang keyakinan adalah sesuatu yang fundamental dalam agama. Kristen abad pertengahan menganggapnya sebagai "*The Queen of The Science*"⁸, yakni suatu ilmu pengetahuan yang paling otoritatif, dimana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis ini, dan jika terjadi perselisihan, maka pandangan keagamaan yang harus dimenangkan. Hal yang sama juga terjadi dalam Islam. Menurut al-Ghazali, teologi (ilmu kalam) adalah "kunci" keselamatan. Siapa yang ingin selamat dan diterima ibadahnya, ia harus mendalami ilmu ini.

Sebagai suatu ilmu tentang ketuhanan, teologi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang. Untuk membentuk suatu pola pikir, maka diperlukan pendekatan-pendekatan teologis yang berfungsi sebagai suatu cara melahirkan suatu pemikiran teologis yang baru, apakah pemikiran itu tradisional, liberal, atau modern.

Dari berbagai pendekatan-pendekatan teologis yang ada, pendekatan teologis normatif merupakan salah satu pendekatan teologis dalam upaya memahami agama secara harfiah. Pendekatan normatif ini dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya⁹.

Hal tersebut memberikan dampak dan pengaruh yang besar terhadap perilaku para pengikut teologi normatif ini.¹⁰ Pemikiran teologi yang keras akan mendorong pengikutnya menjadi agresif, sementara teologi yang "kalem" cenderung menggiring pengikutnya bersikap deterministik dan "pasrah".

⁸ Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pelajar 1999), 10.

⁹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2000), 28.

¹⁰ Ali Syariati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah 1992), 28.

Dalam Islam, kajian teologi terutama teologi Asy'ariah yang dianut kebanyakan masyarakat muslim masih berkuat pada masalah ketuhanan dengan segala sifat-Nya, *Qadariyah (free will)* dan *Jabariah (predestination)*, apakah al-Qur'an itu diciptakan dalam kurun waktu tertentu atau kekal bersama Tuhan, apakah perbuatan Tuhan terkait dengan hukum kausalitas atau tidak.

Tegasnya kajian teologi Islam yang menggunakan pendekatan normatif masih bersifat teosentris, atau menurut Amin Abdullah,¹¹ masih didominasi oleh pemikiran yang bersifat *transcendental-spekulatif* yang kurang menyinggung masalah-masalah *insaniyaat* (humaniora) yang meliputi kehidupan sosial, politik dan lain sebagainya dan aspek sejarah (*tarikhiyat*).

Disamping itu, secara metodologis, kajian teologi yang menggunakan pendekatan tersebut juga masih menggunakan logika Aristotelian yang bersifat *deduktif*, dan setidaknya pemikiran yang digunakan masih diwarnai oleh gaya pemikiran Yunani yang *spekuatif*. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada Asy'ariyah, tetapi juga pada Mu'tazilah yang dianggap paling rasional, sehingga serasional apapun pemikiran *Mu'taziah*, sesungguhnya ia masih bersifat deduktif *bayaniyah*, artinya ia masih bersifat *transmission*, deskriptif dan bergantung pada teks, al-Qur'an maupun al-Hadis.

Dari pemikiran teologi di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan teologis semacam ini dalam pemahaman keagamaan adalah menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan teologi teologi mengklaim dirinya yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah. Aliran teologi yang satu begitu yakin dan fanatik bahwa pahamnyalah yang benar sedangkan faham yang lain salah, sehingga memandang bahwa paham orang lain itu keliru, sesat, kafir, murtad dan lain sebagainya.

¹¹ Amin Abdullah, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka pelajar 1995), 48.

Kondisi teologi yang seperti ini terus berlangsung dan berkembang sampai sekarang, bahkan telah menjadi *taken for granted*, telah menjadi ortodoks dan tidak bisa diganggu gugat. Atau menurut istilah Arkoun telah terjadi *taqdis al-fikr*¹², sehingga tidak ada lagi kritik ontologism, epistemologis maupun aksiologis. Yang ada hanyalah pengulangan dan penjabaran (*syarah*) dan sistem pendidikan Islam seperti pesantren, IAIN, STAIN atau perguruan tinggi Islam lainnya, turut melestarikan model pemikiran ini.

Padahal, model dan kondisi pemikiran teologis seperti ini tidak memberikan dampak yang kondusif bagi perkembangan pemikiran dan tindakan masyarakat, tetapi justru sebaliknya. *Pertama*, akibat pemikiran yang teosentris, teologi Islam menjadi ahistoris, tidak kontekstual dan tidak empiris. Ia hanya berbicara tentang Tuhan dan apa yang dilangit, yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan persoalan-persoalan real yang dihadapi oleh manusia, sehingga teologi Islam tidak mampu memberikan jalan keluar bagi persoalan-persoalan kemanusiaan seperti kemiskinan, keterbelakangan, perbedaan dan pertarungan antara etnis dan agama, dampak lingkungan dan seterusnya.

Bersamaan dengan itu, teologi Islam yang menggunakan logika Aristoteles yang bersifat *clear-cut*, hitam putih dan salah benar, hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan tentang kebenarannya sendiri (*truth claim*).

Padahal kenyataan empirik menunjukkan bahwa yang ada bukan hanya Islam, bukan hanya Asy'ariyah, bukan hanya Mu'tazilah, NU, Muhammadiyah, tetapi beraneka ragam, pluralitas keyakinan, pluralitas organisasi, budaya dan etnis.

Sedemikian, sehingga teologi ini justru melahirkan ketegangan-ketegangan, kecurigaan-kecurigaan dan permusuhan dengan dalih "demi mencapai ridha Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa" atau mengatas namakan agama¹³.

¹² Ahmad Khudari Sholeh, *Teologi Antropomorfistik: Alternatif Pemikiran Menyelesaikan Tindak Kekerasan*, dalam Majalah el-Harakah, No. 55 (Malang: STAIN 2000), 19.

¹³ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama* (Bandung: Mizan 1999), 40.

Kedua, pemikiran muslim menjadi sulit membedakan antara aspek normatif yang sakral dengan aspek yang hanya merupakan hasil pemikiran (ijtihad ulama) yang bersifat relatif dan *profane*. Akibat adanya *taqdis al-fiqri ad-dini*, pemikiran teologis telah menjadi sakral semua, sehingga begitu ada kritik dari luar, yang muncul adalah reaksi emosional.

Para pengikut pemikiran teologi ini menganggap bahwa kritik-kritik teologi akan bisa melunturkan, setidaknya bisa mendorong masyarakat keluar dari rel yang telah digariskan. Selanjutnya kekhawatiran ini menimbulkan dan memupuk sifat curiga dan *over sensitive* terhadap segala bentuk tindakan dan pemikiran pihak lain.

Mestinya perlu disadari bahwa yang baku, sakral, sesungguhnya hanyalah teks al-Qur'an ditambah al-Hadis, selain itu tidak. Meskipun teologi bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis, namun rumusannya tidak lain adalah hasil eksplorasi pemikiran manusia bisa (*ulama*) yang kebenarannya bersifat relatif. Teologi bukan agama dan terlebih teologi bukan Tuhan¹⁴. Teologi tidak lain hanyalah hasil pemikiran manusia yang terkondisikan oleh situasi dan kondisi di mana pemikiran teologi dirumuskan, sehingga ia terbatas oleh ruang dan waktu tertentu.

D. Teologi Antrophosentris sebagai Suatu Alternatif

Sebagai upaya untuk mengatasi tindak kekerasan yang terjadi di antara umat beragama atau umat seagama yang berbeda madzhab, maka pemikiran teologi yang menggunakan pendekatan normatif yang justeru mendorong lahirnya tindak kekerasan diantara pengikutnya di atas haruslah dirubah.

Pemikiran teologi yang selama ini hanya berbicara tentang Tuhan dalam perspektif beberapa pemikir muslim dan "mengawang" dilangit, haruslah ditarik ke bumi dan dipaksa berbicara tentang kemanusiaan.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka 1984), 134.

Dari pendekatan teologi yang cenderung teosentris dirubah menjadi pendekatan teologi yang bercorak antroposentris¹⁵, dan dari yang selama ini hanya bersifat "ilahiyat" (metafisika) harus diarahkan menjadi persoalan "insaniyat" (humaniora) dan "tarikhiyat" (sejarah)¹⁶.

Pendekatan teologi antroposentris adalah pendekatan teologis yang berupaya memahami kondisi empirik manusia yang pluralistik. Pendekatan teologis antroposentris tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan (Islam: Tauhid), melainkan suatu upaya untuk reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empirik menurut perspektif ketuhanan.

Dengan kata lain teologi antroposentris dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat, dan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang berbagai hal mengenai pemikiran keagamaan¹⁷.

Dalam literatur sejarah pemikiran kontemporer, pemikiran teologi antroposentris semacam ini diilhami oleh munculnya gerakan-gerakan teologi pembebasan di Amerika Latin pada sekitar tahun 1960-an. Adapun dalam literature pemikiran Islam, gagasan yang menghadapkan agama dengan proses pembebasan manusia muncul belakangan. Misalnya Ali Syari'ati di Iran dengan gagasannya tentang teologi revolusioner, Ashgar Ali engineer di India dengan Islam dan pembebasan dan Hassan Hanafi di Mesir dengan gagasan Islam kirinya.¹⁸

¹⁵ Teologi antroposentris ini dapat pula disebut sebagai teologi pembebasan, yang berupaya untuk keluar dari pemikiran teologis yang bersifat teosentris, sakral dan lain sebagainya. Pemikiran teologi semacam ini ingin mengembalikan komitmen Islam terhadap terciptanya keadilan sosial ekonomi dan terhadap golongan masyarakat lemah dalam masyarakat yang pluralistik.

¹⁶ Hasan Hanafi, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj. Tim Pustaka (Jakarta: Pustaka Firdaus 1994), 120.

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1999), 02.

¹⁸ E. Kusnadiningrat, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi* (Jakarta: Logos, 1999), 6.

E. Penutup

Sejarah Islam mencatat bahwa perkembangan teologi Islam di dunia Islam dibagi ke dalam tiga periode atau zaman, yaitu zaman klasik (650-1250 M), zaman pertengahan (1250-1800 M) dan zaman modern (1800 dan seterusnya). Teologi memiliki peranan yang cukup signifikan dalam upaya membentuk pola pikir yang nantinya akan berimplikasi pada perilaku keberagamaan seseorang.

Pendekatan teologis normatif adalah upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan teologis normatif menekankan pada bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing bentuk formal atau simbol-simbol keagamaan teologi mengklaim dirinya yang paling benar, sedangkan yang lainnya salah.

Dampak dari pendekatan teologis normatif teologi lahirnya corak pemikiran yang teosentris, teologi Islam menjadi ahistoris, tidak kontekstual dan tidak empiris dan hanya berbicara tentang dirinya sendiri dan tentang kebenarannya sendiri (*truth claim*). Disamping itu sulitnya membedakan antara aspek normatif yang sakral dengan aspek yang hanya merupakan hasil pemikiran (ijtihad ulama) yang bersifat relatif dan profane. Akibat pemikiran teologis yang ada telah menjadi sakral semua. Sebagai upaya untuk rekonstruksi pemikiran teologi, maka diperlukan pendekatan antroposentris. Pendekatan teologis antroposentris tentu saja tidak bermaksud mengubah doktrin sentral tentang ketuhanan, tentang keesaan Tuhan, melainkan suatu upaya untuk reorientasi pemahaman keagamaan, baik secara individual maupun kolektif dalam menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Filsafat Kalam di Era Post Modernisme*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1995.
- _____, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed, *Nalar Filsafat dan Teologi Islam: Upaya Membentengi Pengetahuan dan Mempertahankan Kebebasan Berkehendak*, terj. Aksin Wijaya, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Engineer, Asghar Ali, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hanafi, Hasan, *Dialog Agama dan Revolusi*, terj Tim Pustaka, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Kusnadinigrat, E, *Teologi dan Pembebasan: Gagasan Islam Kiri Hasan Hanafi*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mustofa, A, *Filasafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- _____, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.
- _____, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 2002.
- Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Jakarta: Persada, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj Anas Mahyudin, Bandung, Pustaka, 1984.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, Bandung: Mizan, 1999.
- Sholeh Ahmad Khudari, “Teologi Antropomorfistik: Alternatif Pemikiran Menyelesaikan Tindak Kekerasan” dalam *Majalah el-Harakah*, No. 55, STAIN Malang, 2000.
- Syariati, Ali, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, terj Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Syarif, M.M, *Muslim Thought*, terj. Fuad M. Fachruddin, Bandung: Diponorogo, 1996.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1990.